

---

## EKSPLORASI PENILAIAN AWAL DALAM MENGGALI PEMAHAMAN SISWA TERHADAP NILAI MORAL DALAM LEGENDA MALING KUNDANG

Indah Sulmayanti<sup>1</sup>, Sindi Qurotul Uyun<sup>2</sup>, Endang Nurfatonah<sup>3</sup>, Devi Oktaviani<sup>4</sup>  
Universitas Nurul Huda

[Indah81@unuha.ac.id](mailto:Indah81@unuha.ac.id)<sup>1</sup>, [rotuluyun0@gmail.com](mailto:rotuluyun0@gmail.com)<sup>2</sup>, [endangwwwq7@gmail.com](mailto:endangwwwq7@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[oktafianidevi93@gmail.com](mailto:oktafianidevi93@gmail.com)<sup>4</sup>

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran penilaian awal dalam menggali pemahaman siswa terhadap nilai moral dalam legenda Malin Kundang. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa cerita rakyat Malin Kundang dan Profil Pelajar Pancasila. Subjek penelitian adalah 23 siswa kelas VIII di MTs Psm Suka Agung, Kabupaten Buay Bahuga. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan tugas tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu memahami pesan moral cerita secara literal, seperti pentingnya menghormati orang tua dan menjaga asal-usul. Namun, hanya sebagian kecil siswa yang mampu mengaitkan cerita dengan aspek psikologis, tekanan sosial, dan kehidupan pribadi mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa penilaian awal dapat menjadi instrumen penting untuk memetakan tingkat pemahaman moral siswa, sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan reflektif. Implementasi metode pembelajaran aktif seperti bermain peran, diskusi, dan Problem-Centered Learning (PCL) disarankan untuk meningkatkan pemahaman moral yang lebih mendalam dan aplikatif.

**Kata Kunci:** *Penilaian, Moral, Malin Kundang, Siswa*

---

## AN EXPLORATION OF INITIAL ASSESSMENT TO UNCOVER STUDENTS' UNDERSTANDING OF MORAL VALUES IN THE LEGEND OF MALIN KUNDANG

**ABSTRACT:** This study aims to explore the role of initial assessment in uncovering students' understanding of moral values in the legend of Malin Kundang. The research employed a descriptive qualitative method with data sources including the Malin Kundang folklore and the Pancasila Student Profile. The research subjects consisted of 23 eighth-grade students at MTs Psm Suka Agung, Buay Bahuga Regency. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and written assignments. The results indicate that most students were able to grasp the literal moral messages of the story, such as the importance of respecting parents and appreciating one's origins. However, only a small portion of students could connect the story to psychological factors, social pressures, and their personal experiences. These findings suggest that initial assessment serves as a crucial tool for mapping students' moral understanding, enabling teachers to design more contextual and reflective learning. The use of active learning strategies, such as role-playing, group discussions, and Problem-Centered Learning (PCL), is recommended to foster deeper and more applicable moral comprehension.

**Keywords:** *Assessment, Morality, Malin Kundang, Student*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu tujuan terpenting dalam pendidikan Indonesia di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat. Pemerintah Indonesia melalui kurikulum merdeka menekankan pentingnya pengembangan karakter yang selaras dengan prinsip Pancasila. Penguatan nilai moral menjadi sangat krusial dituntut menyentuh dimensi afektif peserta didik dan harus ditai berbagai pendekatan strategi yang kontekstual. Menggunakan cerita sebagai media untuk mengajarkan pelajaran moral merupakan salah satu pendekatan yang paling relevan, tidak hanya merupakan bentuk ekspresi keagamaan dan kritik sosial, tetapi juga mengandung pernyataan-pernyataan yang secara moral baik. Legenda Malin Kundang yang berasal dari Sumatera Barat merupakan salah satu contoh cerita rakyat nyata yang mewakili seluruh prinsip moral dari Malin Kundang yang berasal dari Sumatera Barat merupakan salah satu contoh cerita rakyat nyata yang mewakili seluruh prinsip moral. Kisah ini menjelaskan secara rinci pelajaran moral tentang betapa pentingnya menghargai perasaan orang lain, rasa syukur mereka, dan asal usul mereka. Kisah seorang anak muda yang menghubungi orang tuanya setelah menjadi kaya dan kemudian berubah menjadi batu karena masalah mereka. Sederhananya, cerita ini mengandung pelajaran moral tentang betapa pentingnya menghargai perasaan orang lain, rasa syukur mereka, dan asal usul mereka.

“Legenda sebagai bentuk sastra lisan kerap digunakan untuk tokoh-okoh yang berperan membentuk norma social, baik dalam konteks positif” (Ayu et al., 2024:961-974) Cerita rakyat mengandung nilai-nilai seperti

keberanian, keteladanan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap orang tua. Dengan menggunakan gaya naratif, nilai-nilai ini dapat disampaikan secara menyentuh dan mendalam. Namun mempelajari nilai-nilai moral bukanlah sesuatu yang dapat dilakukan secara dogmatis atau sekedar diucapkan. Sangat penting bahwa pemahaman siswa tentang cerita dan pesan moral yang terkandung di dalamnya digali secara lebih mendalam dan individual. Menyelesaikan strategi pembelajaran yang berbasis penilaian awal atau asesmen diagnostik sangat penting. Sebelum pembelajaran dimulai, kondisi awal siswa dipelajari melalui penilaian awal, juga dikenal sebagai asesmen diagnostik.

### Urgensi Penilaian Awal dalam Pembelajaran Moral

Proses evaluasi ini melibatkan penilaian latar belakang sosial, kognitif, dan afektif siswa, yang dapat berdampak pada cara mereka memahami dan menanggapi nilai moral dalam karya naratif seperti cerita rakyat. “Penilaian awal tak hanya mengukur kemampuan akademik siswa, tetapi juga memperhatikan gaya belajar dan perasaan mereka, sehingga guru bisa menyesuaikan pendekatan yang tepat.” (Julia & Sitorus, 2024:301). Dengan melakukan penilaian ini, guru dapat mengetahui sejauh mana siswa memahami konsep “durhaka”, apakah mereka sepenuhnya menyalahkan Malin atau malah berempati dengan tokoh tersebut. Pertanyaan-pertanyaan terbuka seperti “Mengapa Malin menyatakan demikian? ” atau “Apakah kamu pernah merasa seperti Malin?” dapat memberi siswa kesempatan untuk berpikir secara moral dan membangun ikatan pribadi dengan karakter cerita. Selain itu, penilaian awal dapat berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan pembelajaran berbasis proyek.

Pembelajaran berbasis proyek melibatkan siswa tidak hanya membaca cerita, tetapi juga menulis ulang, memvisualisasikan, atau menderamatisasi cerita dari berbagai sudut pandang.

### **Legenda Malin Kundang Sebagai Sumber Nilai Moral**

Dalam cerita rakyat Indonesia, “anak durhaka” adalah tema yang sangat dekat dengan struktur nilai sosial yang ada di masyarakat Indonesia. Menurut Sitorus dkk. (2024:301-302), kisah Malin Kundang menampilkan antara konflik keinginan untuk meningkatkan status sosial dan kesetiaan terhadap keluarga. “Imitasi, sugesti, dan pengetahuan sosial memainkan peran penting dalam transformasi karakter Malin” (Ayu et al., 2024). Setelah memperoleh kekayaan, Malin kehilangan empati dan hubungan emosional dengan ibunya karena mengidentifikasi dirinya dengan golongan elit. Psikologi sosial dapat digunakan untuk menganalisis kisah ini. Menurut Ramadhan & Sari (2025), lingkungan sosial seorang anak, terutama teman sebaya, sangat mempengaruhi bagaimana mereka berperilaku. Mereka menyatakan bahwa “Faktor lingkungan sosial, terutama interaksi dengan teman sebaya, turut berkontribusi dalam pembentukan perilaku moral anak” (hlm. 231). Dalam Malin Kundang, perubahan karakter dari anak baik menjadi durhaka dapat dilihat sebagai akibat dari tekanan sosial dan perubahan identitas kelas. Metode ini membantu siswa memahami dinamika sosial dan psikologis yang mempengaruhi keputusan moral mereka. Metode ini sangat cocok untuk mendorong pemikiran kritis dan empati, yang merupakan dua aspek penting dari karakter pendidikan.

### **Integrasi dengan Profil Pelajar Pancasila**

Dimensi Profil Pelajar Pancasila terkait erat dengan prinsip-prinsip yang ditemukan dalam cerita rakyat seperti Malin Kundang. Kemendikbudristek menjadikan profil ini sebagai panduan untuk membangun karakter siswa yang ideal, yang terdiri dari enam dimensi utama: 1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia; 2. Berkebinekaan global; 3. Bergotong royong; 4. Mandiri; 5. Berpikir kritis; dan 6. Kreatif. Dimensi 1, 5, dan 6 Profil Pelajar Pancasila sangat sejalan dengan nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita Malin Kundang, seperti penghormatan kepada orang tua, empati, tanggung jawab, dan refleksi diri. Menurut Juliani & Bastian (2021), “Cerita rakyat memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai moral yang sejalan dengan karakter profil pelajar pancasila” (Nafisah et al., 2022:5046). Siswa dapat belajar banyak dari ibu Malin Kundang tentang keteguhan hati, kasih sayang, dan kesabaran, yang merupakan subelemen akhlak kepada sesama. Mereka juga dapat belajar dari Malin tentang pentingnya integritas, rasa syukur, dan kesadaran sosial. Ada kemungkinan bahwa merencanakan tindakan Malin yang menolak ibunya dapat menjadi kesempatan penting untuk mempelajari nilai empati dan tanggung jawab.

### **Implementasi Strategi Pembelajaran**

Untuk meningkatkan nilai-nilai moral dalam cerita rakyat, pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek (PjBL atau PJB) dan pembelajaran berfokus masalah (PCL) sesuai. “Pendekatan PCL memberi ruang bagi siswa untuk menyusun cerita yang bermuatan nilai, lengkap dengan karakter dan alur yang dirancang secara penuh makna reflektif.” (Ayu et al., 2024:966-967) Penerapan model PCL

dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik saat menulis cerpen. Misalnya, siswa dapat diminta untuk menulis ulang cerita Malin Kundang dengan alur yang berbeda, seperti: “Malin sadar dan kembali meminta maaf” “ibu memaafkan sebelum mengutuk” “dan perspektif ibu diubah.” Aktivitas seperti ini tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis tetapi juga memungkinkan kreativitas, refleksi moral, dan pemahaman lebih dalam tentang konflik internal tokoh.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Karena peneliti ingin memahami secara mendalam bagaimana asesmen awal atau penilaian diagnostik bisa menjadi alat untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami nilai-nilai moral dalam cerita rakyat Malin Kundang. Pendekatan ini dipilih karena cocok digunakan untuk menelusuri pemikiran, perasaan, dan respon siswa secara utuh dalam konteks nyata di kelas (Moleong, 2021). Penelitian dilakukan di MTs PSM Suka Agung, Kecamatan Buay Bahuga, dengan melibatkan 23 siswa kelas IX sebagai subjek. Mereka dipilih secara sengaja (*purposive sampling*), karena sudah mempelajari materi cerita rakyat dalam pelajaran Bahasa Indonesia, dan berada pada usia yang tepat untuk mengembangkan pemikiran moral dan empati secara lebih reflektif (Julia & Sintorus, 2024).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Peneliti mengamati bagaimana guru menyampaikannya cerita, bagaimana siswa bereaksi, dan bagaimana interaksi moral terjadi selama pembelajaran. Observasi ini memantu menangkap dinamika kelas secara langsung, termasuk respons afektif

siswa. Kedua, peneliti melakukan wawancara semi terstruktur kepada beberapa siswa. Pertanyaan yang diajukan menggali pemikiran siswa tentang tokoh Malin dan ibunya, alasan di balik tindakan tokoh, serta apakah mereka bisa mengaitkan cerita tersebut dengan pengalaman pribadi. Wawancara ini bertujuan menangkap pemahaman moral siswa secara lebih personal dan terbuka (Creswell, 2016). Ketiga, siswa diberikan tugas tertulis, misalnya menulis ulang cerita Malin Kundang dari sudut pandang berbeda atau menulis refleksi pribadi terkait pesan moral dalam cerita. Tugas ini membantu peneliti menilai tingkat pemahaman individual siswa serta kemampuan mereka dalam menafsirkan nilai-nilai moral secara kreatif. Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi, wawancara, dan tugas siswa. Sedangkan data sekunder berasal dari teks legenda Malin Kundang, dokumen Kurikulum Merdeka, serta panduan Profil Pelajar Pancasila yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek (2022).

Proses analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif, seperti yang dijelaskan oleh Qomaruddin & Sa'diyah (2024) yaitu: Reduplikasi data, menyederhanakan dan memilih data yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan tugas siswa. Penyajian data, menyusun data kedalam bentuk narasi, kutipan langsung siswa, dan kategori pemahaman moral. Penarikan kesimpulan, menafsirkan mana dan pola-pola yang muncul untuk menyimpulkan sejauh mana siswa memahami dan merefleksikan nilai moral. Model analisis ini juga mengadopsi pendekatan etnografi pendidikan dari Spradley, yang memperhatikan konteks sosial-budaya siswa dan penggunaan narasi sebagai medium pembentukan karakter (Qomaruddin & Sa'diyah (2024). Untuk

memastikan validitas temuan peneliti menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan tugas tertulis. Selain itu, dilakukan juga member checking dengan mengklarifikasi hasil interpretasi kepada beberapa siswa untuk memastikan bahwa makna yang ditangkap peneliti sesuai dengan maksud siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Studi ini melibatkan 23 siswa kelas VIII di MTs Psm Suka Agung, Kabupaten Buay Bahuga. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana siswa melihat moralitas dalam kisah rakyat Malin Kundang, sekaligus melihat sejauh mana mereka mampu menghubungkan nilai tersebut dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari. Observasi, wawancara semi-terstruktur, dan penugasan tertulis dengan pertanyaan terbuka adalah metode pengumpulan data.

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat memahami pesan moral dari cerita Malin Kundang secara literal, seperti pentingnya menghormati orang tua, tidak berlebihan, dan menghargai asal-usul, dan tidak bersikap sombong ketika meraih kesuksesan. 78% siswa menyatakan bahwa tindakan Malin salah karena dia "tidak mengakui ibunya". Salah satu respon yang cukup mewakili adalah:

"Malin itu salah karena karna dia malu dan tidak mau mengakui ibunya yang miskin". (siswa A)

Namun, ketika siswa di ajak berfikir lebih dalam, misalnya dengan pertanyaan lanjutan seperti:

"kenapa malin bisa bersikap seperti itu?" atau "apa yang kira-kira mempengaruhi perubahan sikap malin?"

Sebagian besar siswa masih memeberikan jawaban yang sederhana

dan normatife seperti "karena dia jadi sombong" atau "karena dia lupa sama ibunya."

Namun, pemahaman ini tetap terbatas pada tingkat deskriptif. Hanya 22% yang mampu menunjukkan pemahaman yang lebih reflektif. Beberapa siswa mulai menyadari bahwa tindakan malin bisa bisa jadi di pengaruhi oleh perasaan malu atau tekanan sosial karena perbedaan status ekonomi. Sebagai contoh, siswa F mengatakan:

"Mungkin Malin malu karena dia kaya, sedangkan ibunya miskin. Tapi tetap saja dia salah karena tidak boleh mempermalukan orang tua."

Selain itu, beberapa siswa juga dapat mengaitkan pesan moral dari cerita ke dalam kehidupan mereka sendiri. Saat ditanya mengenai pelajaran yang bisa di ambil, jawaban siswa cukup beragam, namun sebagian besar berkisar pada pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang tua dan tidak melupakan asal-usul, seperti yang di ungkapkan oleh siswa K:

"Aku jadi mikir, walaupun nanti sukses atau kaya, aku nggak boleh lupa sama orang tua". (Siswa K)

Temuan ini menunjukkan bahwa walaupun sebagian besar siswa memahami nilai moral dalam cerita secara permukaan, sudah mulai terlihat adanya perkembangan pemikiran moral kearah yang lebih dalam dan aplikatif. Artinya, penilaian awal telah menunjukkan kecenderungan yang berkembang dalam berpikir moral.

### Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian awal sangat penting untuk mengetahui seberapa memahami siswa nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat. Sebagaimana ditegaskan oleh Permatahati et al. (2022) bahwa cerita rakyat penuh dengan nilai-nilai

etika yang mengajarkan moral terhadap diri sendiri, sesama, dan Tuhan. Siswa biasanya belajar nilai-nilai dasar dalam konteks cerita Malin Kundang, seperti pentingnya menghormati orang tua dan menghindari tindakan durhaka. Sebagian besar siswa memang mampu menangkap pesan moral yang bersikap langsung, seperti larangan durhaka kepada orang tua atau pentingnya menjaga sikap rendah hati. Namun, di sisi lain masih banyak siswa yang belum memahami aspek psikologis dan sosial yang kompleks di balik tindakan Malin Kundang. Kondisi ini senada dengan temuan Sitorus et al. (2024), yang menyatakan bahwa tekanan lingkungan, sugesti, dan identifikasi sosial mengubah karakter Malin Kundang. Artinya, untuk mendorong siswa agar mampu memahami cerita lebih dalam, tidak cukup hanya membacakan cerita atau memberikan penjelasan satu arah. Diperlukan metode pembelajaran yang interaktif dan efektif, seperti yang disarankan oleh Nafisah et al., guru harus menggunakan pendekatan aktif seperti bermain peran, diskusi kelompok, dan klarifikasi nilai agar mereka dapat benar-benar memahami dan menginterkasi pesan moral yang ada. Selain itu, model pembelajaran berbasis pemecahan masalah atau Problem-Centered Learning (PCL) seperti yang di katakana Ayu dkk (2024) dalam pembelajaran menulis cerita pendek, dapat di adaptasi untuk pembelajaran nilai moral. Dengan model ini, siswa di ajak lebih aktif mengeksplorai persoalan moral dan cerita, bahkan mencoba memposisikan diri sebagai tokoh-tokoh dalam cerita, sehingga mereka dapat memahami dinamika sosial dan psikologis yang terjadi.

Fakta bahwa hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan pemahaman reflektif menunjukkan bahwa penilaian awal dapat menjadi alat penting bagi pendidik untuk mengevaluasi kesiapan

karakter siswa. Guru dapat menggunakan hasil ini sebagai dasar untuk membuat pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan menumbuhkan empati, seperti mendorong siswa untuk menulis ulang cerita dari sudut pandang ibu Malin atau berbicara tentang pengalaman pribadi mereka dengan konspirasi. Proses dalam perkembangan karakter pada legenda Maling Kundang diatas mengalami perubahan dari karakter yang baik menjadi karakter yang tidak baik akibat proses identifikasi sosial. Dorongan untuk menjadi identik atau sama terhadap status sosial pasangannya membuatnya melupakan norma-norma yang telah tertanam dalam diri mereka sejak kecil. Perubahan karakter yang terjadi tanpa sadar telah membawa Malin Kundang menjadi tidak bermoral. Pepatah yang mengatakan dimana Bumi dipijak di situ langit dijunjung Secara sosial telah berhasil membawanya menjadi karakter yang dapat dicontoh, namun perubahan status sosial membuatnya mengalami perubahan karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Harper dalam Gunawan (2015) bahwa adanya perubahan dalam personal didalam struktur yang ada, yaitu dengan orang-orang baru dan hilangnya orang-orang lama dalam struktur yang ada. Dalam pengertian ini, perubahan dalam struktur sosial sering kali dipengaruhi oleh dinamika masuk dan keluarnya dalam individu atau kelompok dalam lingkungan sosial.

Dalam konteks legenda Maling Kundang dipengaruhi adanya keberadaan orang baru (istrinya) yang memberikan perubahan terhadap karakter tokoh. Sudut pandang secara sosial membuat mereka memiliki pandangan bahwa kemiskinan adalah hal yang memalukan dan dapat merusak rumah tangga mereka. Dinamika sosial yang terjadi dalam legenda Malin Kundang membawa perubahan pada

karakternya. Tokoh Malin Kundang tidak dapat mempertahankan norma-norma yang sudah dianutnya ketika ia dibesarkan dilingkungan sosialnya sebelum merantau. Pada legenda Maling Kundang yang merupakan sebuah karya sastra, didalamnya memberikan pembelajaran bagaimana lingkungan mempengaruhi perubahan karakter individu, begitu pula psikologi sosial dan karakter tokoh yang dijabarkan di atas memberikan gambaran bagaimana keadaan sosial mempengaruhi perubahan karakter anak pada legenda Malin Kundang. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa karakter Malin Kundang pada awalnya mencerminkan banyak nilai yang diinginkan dalam profil pelajar pancasila. Namun, Perubahan negatif pada karakter Malin Kundang, terutama akibat pengaruh identifikasi sosial yang salah, menekankan Pentingnya mempertahankan nilai-nilai sejak dini. Memberikan pelajaran bahwa meskipun seseorang memiliki potensi besar dan keterampilan, tanpa pondasi moral yang kuat, mereka dapat tersesat. Legenda Malin Kundang dan profil pelajar pancasila dapat dihubungkan melalui analisis karakter dan elemen-elemen Pembentuk kepribadian yang ditekankan dalam kedua konteks tersebut. Cerita rakyat "Malin Kundang" tidak hanya menyajikan kisah yang menarik, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai yang relevan dengan profil pelajar pancasila. Melalui ini kita dapat memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. kisah Malin Kundang mengingatkan kita bahwa kesuksesan dan dengan akhlak mulia, tanggung jawab sosial, serta penghargaan terhadap keragaman dan kerja sama.

#### SIMPULAN

Penelitian ini secara komprehensif mengungkapkan bahwa penilaian awal atau

asesmen diagnostik merupakan strategi krusial dalam menggali dan memetakan tingkat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat, khususnya legenda Malin Kundang. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di MTs PSM Suka Agung dengan melibatkan 23 siswa kelas IX, studi ini membuktikan bahwa meskipun mayoritas siswa mampu memahami pesan moral secara literal seperti pentingnya menghormati orang tua, tidak melupakan asal-usul, dan menjaga sikap rendah hati namun hanya sebagian kecil yang menunjukkan kemampuan reflektif dan kritis dalam menghubungkan pesan cerita dengan realitas sosial dan pengalaman pribadi mereka. Penilaian awal terbukti efektif tidak hanya sebagai alat untuk mengukur pemahaman kognitif siswa, tetapi juga untuk menggali dimensi afektif dan psikologis yang menyertai proses belajar. Dengan memanfaatkan asesmen awal, guru dapat memperoleh informasi berharga terkait latar belakang siswa, cara berpikir mereka, serta tingkat empati dan moralitas yang telah berkembang. Informasi ini selanjutnya menjadi landasan dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih personal, kontekstual, dan berbasis karakter.

Cerita rakyat seperti legenda Malin Kundang, yang sarat dengan nilai-nilai moral dan budaya, menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai seperti hormat kepada orang tua, empati, tanggung jawab, dan kesadaran sosial dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran secara lebih mendalam melalui pendekatan naratif dan reflektif. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penyampaian cerita secara konvensional belum cukup untuk menumbuhkan pemahaman moral yang kompleks. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, bermain peran, dan terutama pendekatan Problem-Centered Learning (PCL), yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi cerita dari berbagai sudut pandang dan mengaitkannya dengan dinamika kehidupan nyata mereka. Fakta bahwa hanya 22% siswa mampu

menunjukkan pemahaman reflektif menunjukkan masih adanya tantangan besar dalam pembelajaran moral di sekolah. Ini mengindikasikan perlunya guru untuk tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi juga menciptakan ruang dialog yang aman dan mendalam agar siswa dapat mengekspresikan pemikiran dan nilai-nilai mereka secara jujur dan kreatif. Dengan demikian, pembelajaran nilai moral tidak hanya menjadi transfer pengetahuan, tetapi juga proses internalisasi yang berdampak nyata pada sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan karakter siswa melalui cerita rakyat tidak akan optimal tanpa didahului oleh pemahaman kondisi awal siswa secara menyeluruh. Dengan menggabungkan asesmen awal, pendekatan kontekstual, dan strategi pembelajaran aktif, guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya menyentuh akal, tetapi juga menyentuh hati dan perilaku siswa sebagai generasi penerus yang bermoral, berintegritas, dan berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Y. F., Kuntarto, E., & Noviyanti, S. (2024). *Eksplorasi Kemampuan Peserta Didik Sekolah Dasar Dalam Menulis Cerita Pendek Menggunakan Model Pembelajaran Problem-Centered Learning (PCL) Pendahuluan Pada Indonesia, peserta empat yaitu didik Bahasa harus salah bahwa menulis adalah satu keterampilan*. 10(2), 961-974.
- Ceswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Julia, H., & Sitorus, C. (2024). *Eksplorasi karakter dalam Legenda Malin Kundang dan relevansinya dengan profil pelajar Pancasila*. 6(2), 298-309.
- <https://doi.org/10.26555/jg.v6i2.10589>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek
- Moelong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nafisah, A. D., Sobah, A., Yusuf, N. A. K., & Hartono, H. (2022). *Pentingnya Penanaman Nilai Pancasila dan Moral pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5041-5051. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1865>
- Ramadhan, D., & Sari, I. N. (2025). *Pengaruh lingkungan sosial terhadap degradasi moral sopan santun anak*. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 225-236. <https://ulilalbabinstitute.id/index.php/J-CEKI/article/download/8186/6729/188>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman*. *JOMAA*, 1(2), 77-84.